

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tembakau merupakan salah satu komoditas unggulan yang dihasilkan dari sektor pertanian dan mampu menjadi komoditas perdagangan penting di dunia termasuk Indonesia. Sebagai salah satu output dari subsektor perkebunan yang merupakan bagian dari sektor pertanian, tembakau merupakan produk yang bernilai tinggi, sehingga bagi beberapa negara termasuk Indonesia berperan dalam perekonomian nasional, yaitu sebagai salah satu sumber devisa, sumber penerimaan pemerintah dan cukai, sumber pendapatan petani dan lapangan kerja masyarakat dalam usahatani dan pengolahan rokok (Santoso, 1991).

Dalam perkembangannya tanaman tembakau diusahakan secara cukup meluas oleh petani rakyat baik di Jawa (Jawa Tengah, Jawa Timur) dan di luar Jawa (Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan). Secara historis komoditi tembakau sudah memperoleh perhatian yang besar sebagai komoditi komersial (*high value commodity*) sejak pemerintah Hindia Belanda. Kebijakan penanaman tembakau tersebut terus dilanjutkan oleh pemerintah Indonesia melalui perusahaan negara perkebunan (PNP) (Saptana dkk., 2000).

Jawa Timur merupakan daerah penghasil tembakau terbesar dan terbanyak di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya daerah penghasil tembakau di Jawa Timur yang dibagi dalam beberapa zona pembangunan perkebunan berdasarkan potensi wilayah dan komoditi seperti Zona Madura (Sumenep,

Sampang dan Pamekasan), Zona Tengah (Jombang, Jember, dan Bondowoso), Zona Pantai Utara Lamongan, Bojonegoro, Situbondo dan Probolinggo. Areal tanaman tembakau terbentang dari wilayah Barat (Ngawi) sampai Timur (Banyuwangi). Sementara itu, produksinya mampu memasok sekitar 60% dari total produksi tembakau nasional.



Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, 2011.

Gambar 1.1 Zona Pembangunan Perkebunan Berdasarkan Potensi Wilayah Dan Komoditi

Berdasarkan penggunaannya dibedakan dalam dua kelompok, yaitu tembakau sebagai bahan baku rokok dan bahan baku cerutu. Jenis-jenis tembakau yang dibudiyakan sangat beragam dan berbeda-beda setiap wilayahnya, misalnya untuk jenis Tembakau Virginia ditanam di wilayah Ponorogo, Blitar, Tuban, Ngawi, Jombang, Lamongan, Bojonegoro, Bondowoso dan Pacitan. Jenis Tembakau Kasturi ditanam di wilayah Situbondo, Bondowoso dan Jember. Jenis Tembakau Madura ditanam di wilayah Sumenep, Pamekasan dan Sampang. Jenis

Tembakau Paiton di tanam di wilayah Probolinggo. Jenis Tembakau *White Burley* ditanam di wilayah Banyuwangi dan Lumajang. Jenis Lumajang *Voor-Oogst* (VO) ditanam di wilayah Lumajang dan Jember. Jenis Tembakau Besuki *Na-Oogst* (Bes-No) ditanam di wilayah Jember, dan untuk jenis Tembakau Jawa ditanam diseluruh wilayah di Jawa Timur kecuali di Pulau Madura (Disbun Prov. Jatim, 2011).

Jenis tembakau yang banyak ditanam di Indonesia dan berorientasi ekspor adalah tembakau cerutu (Deli, Bes-No dan *Vorsterlanden*) serta tembakau pipa (Lumajang VO). Ekspor tembakau dari Indonesia biasanya untuk memenuhi kebutuhan pabrik cerutu oleh karena itu tembakau *Virginia* yang banyak di Indonesia jarang diekspor.

Wilayah Karesidenan Besuki khususnya Jember secara umum terdapat dua jenis tembakau, yaitu tembakau *Na-Oogst* (Bes-No) dan tembakau *Voor-Oogst* (VO). Tembakau *Na-Oogst* atau disebut juga tembakau Besuki *Na-Oogst* adalah jenis tembakau cerutu yang ditanam pada musim kemarau dan dipanen pada awal musim penghujan dimana pangsa pasar ekspornya sangat menjanjikan dengan harga yang cukup tinggi.

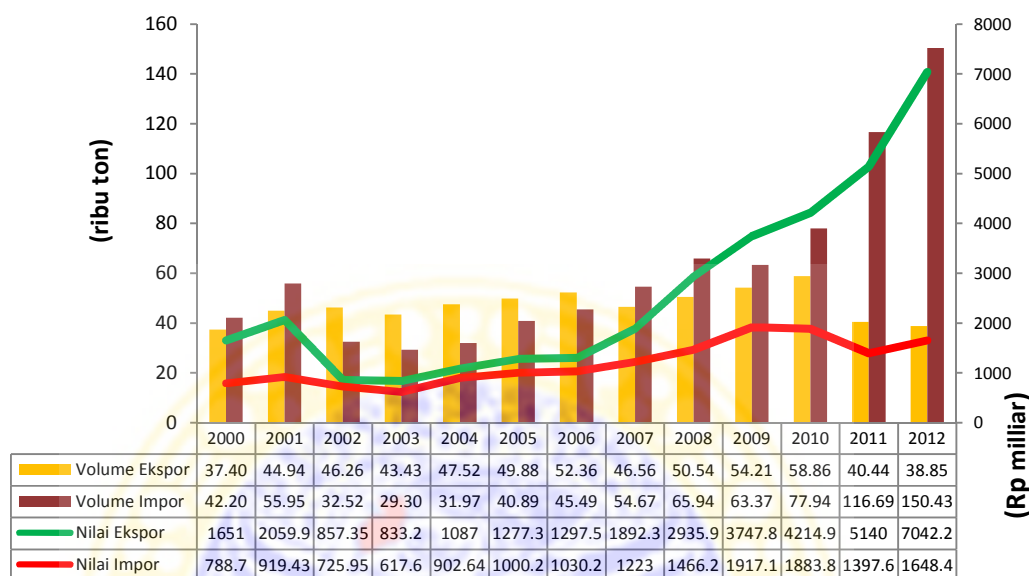
Umumnya tembakau Bes-No diekspor ke Eropa dengan persentase mencapai 70%, adapun negara-negara yang menjadi tujuan ekspor seperti Jerman, Belanda, Belgia, Perancis, Spanyol dan Rusia. Selain itu sisanya sebesar 20% diekspor ke Kuba, Amerika Serikat, Mexico, Malaysia, dan China. Pada tahun 2012 volume ekspor dari tembakau Bes-No mencapai 9.167 Ton dengan nilai Ekspor US\$ 60.714 atau sekitar US\$ 6.623/ton (BPS, 2012). Menurut *Indonesia*

Tobacco Association (ITA) ada 2 jenis pelaku ekspor tembakau Bes-No ke luar negeri, yang pertama adalah Makelar atau *Broker* misalnya *Denz Van De Bregen* dan *Harkema*. Kedua adalah pembeli, dimana pembeli sendiri dibagi menjadi 3 status yakni industri, pedagang dan pemerintah. Untuk pembeli dengan status industri misalnya *Scandinavis Tabak Grup* (Denmark); *Burger Sohne Ag Burg* dan *Villiger* (Swiss); *Agio, Verellen, dan Bogaert* (Belgia); *Arnold Andre* dan *Hellmering Kohne & Co* (Jerman); untuk pembeli dengan status pedagang misalnya *Intertrade* dan *Lancaster* (Amerika Serikat); sedangkan untuk pembeli dengan status pemerintah diwakili oleh *China Tobacco International* (China).

Produsen tembakau dunia saat ini masih dikuasai China menyusul berikutnya India, Brazil, Amerika Serikat, Turki dan Zimbabwe. Di peringkat ketujuh Indonesia disusul Italia, Yunani, Malawi, Pakistan dan Argentina. Dilihat dari pasar tembakau di dunia, terbesar yaitu 37% berada di China, menyusul kemudian Brazil sebesar 15% dan India 14% (*Indonesia Tobacco Association, 2012*).

Kebutuhan tembakau cerutu dunia kurang lebih 15,5 milyar batang per-tahun dengan asumsi 2 gram per-batang maka kebutuhan seluruhnya 31.000 ton. Kebutuhan tersebut terbagi menjadi *Dekblad* (*wrapper/pembungkus*) sebesar 20%, *Omlad* (*binder/pembalut*) sebesar 30% dan *Fulsel* (*Filler*) sebesar 50%. Untuk *omblad* diisi oleh HTL (*Homogenized Tobacco Leaf*) sebesar 90%. Untuk tembakau pembungkus (*Dekblad*) juga masih memiliki peluang. Dari kebutuhan dunia sebesar 6.200 ton saat ini baru bisa terpenuhi 4.770 ton sehingga masih ada peluang sekitar 23% atau 1.430 ton untuk masuk ke pasar tersebut. Dari produksi

cerutu dunia untuk bahan *Dekblad* sebesar 4.770 ton, Indonesia memberikan peran cukup besar yaitu 35% (PTPN X, 2013).



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2013.

Gambar 1.2
Volume dan Nilai Ekspor-Impor Tembakau Indonesia 2000-2012

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, bahwa selama tahun 2000-2012 rata-rata volume impor lebih tinggi 12,76% dibandingkan dengan volume ekspor, namun nilai ekspor lebih tinggi dibandingkan dengan nilai impor. Hal ini disebabkan jenis tembakau yang diekspor adalah jenis tembakau Bes-No (khusus untuk cerutu) yang memiliki harga rata-rata lebih tinggi dibanding jenis tembakau lain. Produksi tembakau Bes-No bisa dikatakan masih sangat kurang untuk memenuhi permintaan pasar ekspor, sehingga perlu ditingkatkan lagi salah satu caranya yakni dengan meningkatkan efisiensi usahatani tembakau Bes-No itu sendiri. Dengan harga dipasar yang tinggi seharusnya semua pihak yang terkait dengan usahatani tembakau Bes-No saling bekerjasama untuk meningkatkan

efisiensinya mulai dari petani, kelompok tani, asosiasi petani, importir, dinas-dinas terkait serta dinas perkebunan dan kehutanan, dinas industri dan perdagangan, BMKG, pabrik rokok, akademisi, pemerintah dari yang paling kecil ruang lingkupnya (RT, RW, Kelurahan, Kecamatan) hingga ke pemerintah kabupaten, provinsi bahkan pusat. Kerjasama dari semua pihak diharapkan mampu meningkatkan produksi tembakau (khususnya tembakau Bes-No yang bernilai ekspor tinggi) maka keuntungan yang diperoleh akan semakin banyak serta tentunya kesejahteraan akan meningkat. Selain itu pendapatan daerah dan nasional secara tidak langsung juga akan ikut meningkat karena cukai dan pajak yang diperoleh dari penjualan tembakau tersebut.

Dalam upaya peningkatan jumlah produksi tembakau Bes-No tidak semudah yang dibayangkan, karena pada kenyataannya banyak kendala yang harus dihadapi. Menurut Suwarno (Ketua APTI Jember untuk Tembakau Besuki *Na-Oogst*) misalnya dari segi input produksi lahan, lahan untuk budidaya tembakau setiap tahun luasnya berkurang serta terjadi pergeseran areal penanaman ke lahan yang kurang sesuai. Untuk bibit, petani cenderung lebih memilih bibit konvensional daripada bibit *polybag* karena pertimbangan harga yang lebih murah, akan tetapi tidak mempertimbangkan kualitasnya. Untuk pupuk, faktor harga yang menjadi kendala utamanya karena harga pupuk cukup tinggi di pasaran. Untuk obat atau pestisida, banyaknya variasi jenis atau merk serta harga di pasaran menyebabkan banyak petani lebih memilih obat yang harganya lebih murah, padahal pihak terkait seperti dinas perkebunan dan kehutanan, APTI, serta pihak importir telah menentukan jenis-jenis obat atau pestisida mana saja yang

boleh digunakan dan tidak membahayakan konsumen. Untuk tenaga kerja atau buruh tani, *skill*-nya masih kurang dalam hal pemeliharaan dan perawatan tanaman. Selain kendala input produksi, ada beberapa permasalahan usahatani tembakau lainnya seperti, peranan dan fungsi lembaga penelitian dan pengembangan tembakau semakin lemah, kegiatan pembinaan dan penyuluhan pertembakauan kurang intensif dan kurang tepat sasaran, pelaksanaan teknik budidaya berdasarkan pedoman *Good Tobacco Practice* (GTP) belum optimal, teknologi budidaya dan pengolahan tembakau yang mengadaptasi kondisi anomali cuaca belum tersedia, serta ketersediaan gudang pengering belum memadai.

Resiko petani dalam usaha mengelola tembakau cukup besar, karena modal yang besar tetapi hasil produksi dan harganya tidak menentu. Produksi yang tidak menentu disebabkan faktor iklim yang sulit dikontrol, selain faktor pemeliharaan yang masih bersifat tradisional dan bibit yang produktivitasnya masih relatif rendah. Harga tembakau di dalam negeri juga lebih banyak ditentukan oleh para pengusaha-pengusaha rokok dan para eksportir (Santoso, 1991:2). Produktivitas yang masih rendah tersebut bisa ditingkatkan dengan pemanfaatan input yang lebih efisien, akan tetapi hampir setiap petani memiliki kendala dalam efisiensi penggunaan input sehingga hasil produksinya menjadi kurang optimal.

Menurut PTPN X dalam (PTPN-X magazine, 2013:42-46) Seiring dengan semakin bertambahnya populasi, lahan yang bisa ditanami tembakau juga menyempit. Lahan terbaik yang sesuai dengan karakteristik tembakau semakin berkurang. Untuk menghindari menurunnya kualitas karena konversi lahan,

standar yang ditetapkan juga semakin ketat. Hal tersebut dilakukan karena kualitas daun tembakau bergantung pada banyak hal termasuk tanah dan iklim. Biaya yang dikeluarkan juga akan semakin tinggi jika tanah yang ditanami tidak sesuai.

Wilujeng (2003) menjelaskan dalam penelitiannya tentang efisiensi penggunaan faktor produksi dalam upaya peningkatan pendapatan petani tembakau Besuki Na-Oogst yang dilakukan di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember bahwa efisiensi penggunaan faktor produksi lahan, pupuk, dan tenaga kerja relatif tidak efisien yang ditunjukkan dengan nilai indeks efisiensi kurang dari satu, sedangkan penggunaan faktor produksi bibit dan pestisida penggunaannya relatif belum efisien yang ditunjukkan dengan nilai indeks efisiensi lebih dari satu. Untuk efisiensi biaya produksi dapat dikatakan efisien karena nilai R/C rasionya lebih dari 1, dimana menunjukkan penerimaan yang diterima petani lebih tinggi jika dibandingkan pengeluarannya. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan melakukan wawancara kepada responden sebanyak 30 orang serta data sekunder yang diperoleh dari instansi-instansi terkait. Metode yang digunakan untuk menghitung efisiensi adalah dengan penghitungan R/C ratio serta berdasarkan nilai Indeks Efisiensi (IE) yang diperoleh dari nilai produk marginal yang dibagi dengan rata-rata harga dari faktor produksi yang bersangkutan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang produksi dan efisiensi dalam usaha tani tembakau Besuki Na-Oogst di Kabupaten Jember. Penelitian ini merupakan studi kasus di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Pemilihan Kecamatan Wuluhan sebagai

lokasi penelitian didasarkan kepada pertimbangan bahwa Kecamatan Wuluhan merupakan salah satu daerah penghasil tembakau Besuki Na-Oogst terbesar di Kabupaten Jember. Luas lahan panen yang cukup luas serta jumlah SDM yang sangat banyak menunjukkan bahwa Kecamatan Wuluhan sangat berpotensi untuk memproduksi tembakau Besuki Na-Oogst dalam jumlah yang sangat besar guna menyukupi kebutuhan ekspor serta menambah pemasukan bagi daerah dan pusat. Selain itu kemudahan akses juga menjadi salah satu pertimbangan peneliti memilih Kecamatan Wuluhan sebagai daerah penelitiannya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah luas lahan, jumlah tenaga kerja, jumlah pupuk, jumlah pestisida dan jumlah bibit secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi tembakau Besuki Na-Oogst?
2. Bagaimana efisiensi biaya pada usahatani tembakau Besuki Na-Oogst?
3. Bagaimana efisiensi penggunaan faktor produksi pada usahatani tembakau Besuki Na-Oogst?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh luas lahan, jumlah tenaga kerja, jumlah pupuk, jumlah pestisida dan jumlah bibit terhadap produksi tembakau Besuki Na-Oogst.

2. Menghitung efisiensi penggunaan biaya pada usahatani tembakau Besuki Na-Oogst.
3. Menghitung efisiensi penggunaan faktor produksi pada usahatani tembakau Besuki Na-Oogst.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini diharapkan dapat:

1. Meningkatkan pemahaman tentang teori produksi dan penerapannya di bidang pertanian,
2. Menjadi salah satu rujukan bagi peneliti lain untuk pengembangan penelitian yang sejenis,
3. Memberikan masukan bagi para pelaku usaha perkebunan tembakau untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha perkebunan tembakau yang dijalankan,
4. Memberikan masukan bagi pemerintah (Kecamatan, Kabupaten, dan Dinas terkait) dalam penyusunan perencanaan dan pelaksanaan program peningkatan produksi tembakau.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah yang merupakan landasan pemikiran. Perumusan masalah merupakan pernyataan tentang keadaan dan konsep yang memerlukan jawaban melalui penelitian. Tujuan dan

kegunaan penelitian merupakan hal yang ingin dicapai sesuai perumusan masalah.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang merupakan penjabaran dari teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis serta membantu dalam analisis hasil penelitian.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang variabel-variabel dalam penelitian yang selanjutnya harus dapat didefinisikan secara operasional. Menjelaskan variabel penelitian dan definisi variabel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, penentuan populasi dan sampel, serta metode analisis data.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi objek penelitian yang merupakan gambaran singkat mengenai objek penelitian. Merupakan penjelasan mengenai gambaran umum dan data, serta hasil analisis dan pembahasan.

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh dari pembahasan. Saran yang diberikan berkaitan dengan penelitian yang merupakan saran yang disampaikan kepada pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian.